

Analisis Jejaring Sosial Peternak Dalam Manajemen Sumberdaya Ternak Kerbau Di Padang Penggembalaan Secara Alami Di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Albertus Sairudy^{1*)}, Heryanus Jesajas²⁾, Abraham Henry Tulalessy³⁾

^{1*,2,3} Program Studi Peternakan Universitas Pattimura – Program Studi Diluar Kampus Utama di Kabupaten Maluku Barat Daya

^{1*} Corresponding Author e-mail: albertussairudy891@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dari bulan Agustus hingga September 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Penentuan desa sampel berdasarkan jumlah populasi kerbau terbanyak (proporsive sampling). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk jejaring social peternak yang terjadi antara peternak dalam manajemen sumberdaya ternak kerbau di Pulau Moa, Menganalisis motivasi dan ekspektasi peternak terhadap jejaring social yang telah terbentuk, mengidentifikasi keeratan hubungan simpul ikatan dalam jejaring social kelompok peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan terikat lemah lebih singkat sedangkan hubungan terkuat lama dan terjadi antara individu-individu yang lebih banyak kesamaan identitasnya. Motivasi dan tujuan pemeliharaan dari peternak yaitu untuk menambah pendapatan dan tabungan. Disimpulkan bahwa bentuk-bentuk jejaring yang dimiliki oleh peternak di Pulau Moa ada bonding social capital dan brinding social capital.

Kata kunci: Analisis, Jejaring Sosial, Kerbau, Peternak, Pulau Moa

Received: 30 Januari 2024

Accepted: 8 Maret 2024

©2024 Program Studi Diluar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Pattimura-MBD

A. PENDAHULUAN

Ternak kerbau telah berkembang sebagai tradisi dan penciri pertanian dan kehidupan social masyarakat di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya sejak dahulu. Jenis kerbau yang dipelihara oleh peternak di Pulau Moa adalah kerbau lumpur dan telah diakui secara nasional sumber genetic kerbau di pulau-pulau lain di Kabupaten Maluku Barat Daya. Kepemilikan ternak kerbau telah merupakan bagian penting (*ikon*) dalam budaya masyarakat di Pulau Moa. Areal padang penggembalaan kerbau kolektif (*commen rangeland*) disekitar gunung kerbau dari berbagai desa di Pulau Moa selama berabad-abad. Pertemuan yang intensif tersebut mencirikan hubungan sosial yang terjalin diantara pemilik ternak kerbau dan selanjutnya dibentuk kerjasama. Jejaring social yang terbentuk bias antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Terbentuknya jejaring social ini dari pandangan pembangunan dapat menjadi cikal bakal aksi bersama para peternak maupun kelompok ternak untuk membentuk penghidupan dan mendukung program pembangunan.

Beberapa hasil penelitian terdahulu mengemukakan manfaat ekonomis dan ekologis kerbau dalam kehidupan masyarakat di Pulau Moa. Namun belum ada penelitian yang mengeksplorasi hubungan-hubungan social yang terjadi dimasyarakat berkaitan dengan tradisi beternak kerbau di Pulau Moa. Secara spesifik penelitian ini akan menganalisis bantuk-bantuk jejaring social peternak kerbau yang terjadi akibat interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat dan seberapa jauh keeratan hubungan sosial sangat sosial antara peternak dalam jejaring itu. Keeratan hubungan

dalam jejaring social sangat diperlukan sebagai modal sosial masyarakat dalam menggerakkan pembangunan perdesaan dan pengentasan kemiskinan di Pulau Moa . Secara konstektual, jejaring social dimaksud sini adalah suatu struktur social yang terbentuk dari simpul-simpul individu atau organisasi, terjalin dengan satu tipe hubungan spesifik seperti kesamaan nilai, visi, ide, teman, dan lain-lain. Oleh karena itu, analisis jarringan jejaring social memandang bubungan social sebagai simpul dan ikatan. Simpul adalah actor individu didalam jaringan, sedangkan ikatan adalah hubungan antar aktor tersebut.

Oleh karena itu, penulis berkehendak untuk melakukan penelitian tentang naalisis jejaring sosial peternak dalam manajemen sumberdaya ternak kerbau di padang penggembalaan secara alami di pulau moa kabupaten maluku barat daya. Penelitian ini akan dilaksanakan untuk menggali data yang berkaitan dengan manfaat sosial budaya ternak kerbau bagi masyarakat di Pulau Moa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk jejaring social peternak yang ternak terjadi antara peternak dalam manajemen sumberdaya ternak kerbau, dan mendeskripsi keeratan hubungan simpul dan ikatan dalam jejaring soail kelompok peternak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dan berlangsung selama 1 bulan yakni dari bulan Agustus hingga September 2023. Lokasi penelitian meliputi tiga Desa antara lain; Desa Werwaru, Klis dan Desa Tounwawan, dengan menggunakan metode survey. Focus daerah penelitian adalah padang penggembalaan dengan penentuan desa sampel dilakukan secara proporsive sampling, dengan memperhatikan tiga desa ternak terbanyak. Hakekat dari penelitian ini adalah penelitian gromdel teori yaitu upaya untuk mengkonstruksi atau mendeskripsi teori yang dimiliki masyarakat tentang kerja sama (jejaring) social yang dibentuk baik secara formal maupun nonformal. Materi dalam penelitian ini adalah koesioner. Sedangkan alat dan bahan yang digunakan adalah alat tulis menulis (buku dan pena/pensil).

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain;

1. Identifikasi peternak yang meliputi : umur, tingkat pendidikan
2. Bentuk-bentuk kerjasama sosial dalam manajemen ternak kerbau dipadang penggembalaan yang meliputi : keamanan ternak, pakan dan air minum, pemasaran dan lainnya.
3. Motivasi dan tujuan beternak

Pengumpulan data yakni dilakukan secara deskriptif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai setiap responden, observasi dilapangan terhadap kerjasama antara peternak kerbau, juga focus group diskusi kelompok berdasarkan koesioner semi terstruktur. Triangulasi akan dilakukan dengan cara untuk melengkapi beberapa teknik pengumpulan data tersebut diatas.

Data yang dianalisis adalah visualisasi kluster jejaring sosial yang terbentuk akan menggunakan Matriks keterikatan actor (Salomon dan Engel, 1997), yang diolah menggunakan program statistik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Hasil penelitian menunjukkan umur peternak kerbau di Pulau Moa yang produktif berjumlah 9 orang atau rata-rata (30%) berkisar antara <50 tahun. Selanjutnya umur nonproduktif berjumlah 21 orang atau rata-rata (70%) berkisar antara >50 tahun. Data umur peternak disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Umur peternak kerbau

Desa	Umur		Total
	Produktif	Non Produktif	
Tounwawan	3	7	10
Klis	4	6	10
Werwaru	2	8	10
Presentase	30	70	100

Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan umur peternak kerbau di Pulau Moa sekolah dasar (SD) 27 orang dengan presentase (90,30%), SMP berjumlah 2 orang dengan rata-rata (33,33%), dan SMA berjumlah 1 orang atau rata-rata (6,66%). Data selengkapnya tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

Desa	Tingkat Pendidikan			Total
	SD	SMP	SMA	
Tounwawan	9	1	0	10
Klis	10	0	0	10
Werwaru	8	1	1	10
Presentase	99,30%	33,33%	6,66%	100

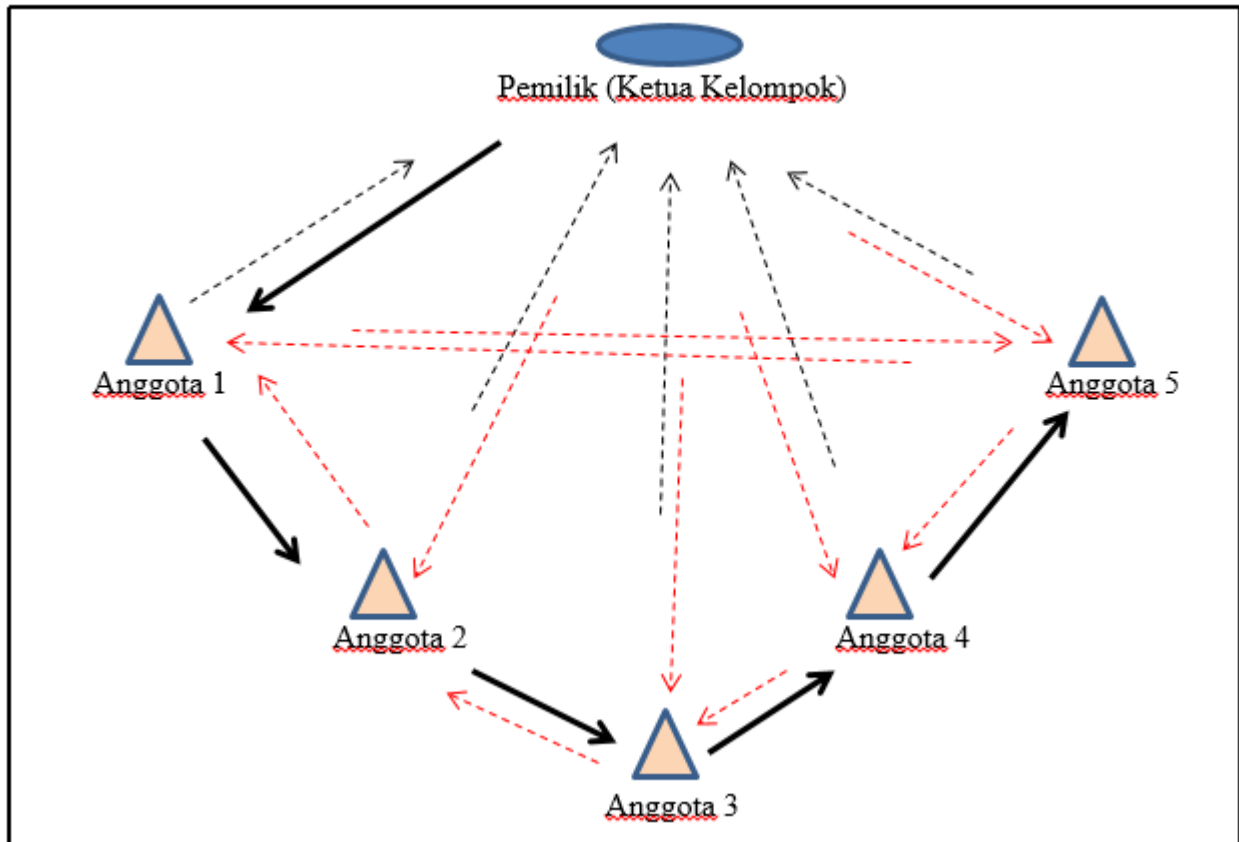
Salah satu unsur yang dapat menyadarkan orang akan kekurangan dan membangun dirinya untuk kemajuan dan perkembangan dalam masyarakat adalah pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah tamatan sekolah dasar (SD) atau tergolong tingkat rendah. Tingkat pendidikan rendah mengakibatkan lambatnya beradaptasi dengan teknologi baru, lemah dalam pengawasan produksi dan lemah dalam mengelolah bidang yang sementara ditakuni. Hernanto (1991) menyatakan bahwa pendidikan tinggi dapat memberikan pemikiran positif kepada petani/peternak sehingga antusias atau keinginan muncul untuk melakukan sesuatu guna mengembangkan akan usahanya. Lebih lanjut dipaparkan oleh Haryadi dan Syahlani (1999) bahwa pendidikan mempengaruhi kematangan berfikir. Peternak dengan tingkat pendidikan yang baik cenderung lebih mudah menerima inovasi baru dalam beternak yang baik, memberikan tanggapan positif pada setiap kemajuan usaha beternak dan juga lebih matang dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya (Kusnadi dkk., 1983).

Bentuk-Bentuk Kerja sama Peternak

Hubungan atau bentuk kerjasama antara individu dengan individu dalam satu kelompok (*bonding social capital*) dan hubungan kerjasama antara satu kelompok dengan kelompok yang lain (*bridging social capital*) dapat disajikan pada sosiogram 1 dan 2 dibawah ini.

Sosiogram 1

Bentuk kerjasama Individu dengan individu dalam satu kelompok (*bonding sosial capital*)



Pada sosiogram 1 ini adalah hubungan kerjasama antara individu dengan individu yang lain. Selanjutnya berkaitan dengan komunikasi anatar ketua kelompok dengan anggota saat dilapangan terutama lagi pada saat menemukan kendala – kendala dilapangan seperti contohnya ditemukan ada ternak kerbau yang mati maupun sakit. Pertama dari ketua kelompok apabila menemukan datau mendapatkan informasi terkait ternak dilapangan maka org yang pertama dihubungi yaitu anggota 1 selanjutnya anggota 1 meneruskan informasi dari ketua kelompok ke anggota yang lain (arah anak panah hitam). Akan tetapi apabila dalam perjalanan dan menemukan anggota 2 atau 3 atau anggota 4 dan 5 dengan demikian informasi tersebut langsung disampaikan. Sebaliknya apabila diantara anggota ada yang menemukan masalah dilapangan maka informasi tersebut bisa langsung disampaikan ke anggota yang lain maupun ketua kelompok (arah anak panah merah) sehingga dari kerjasama ini adanya komunikasi antara anggota dengan anggota maupun anggota dengan ketua kelompok dalam satu kelompok.

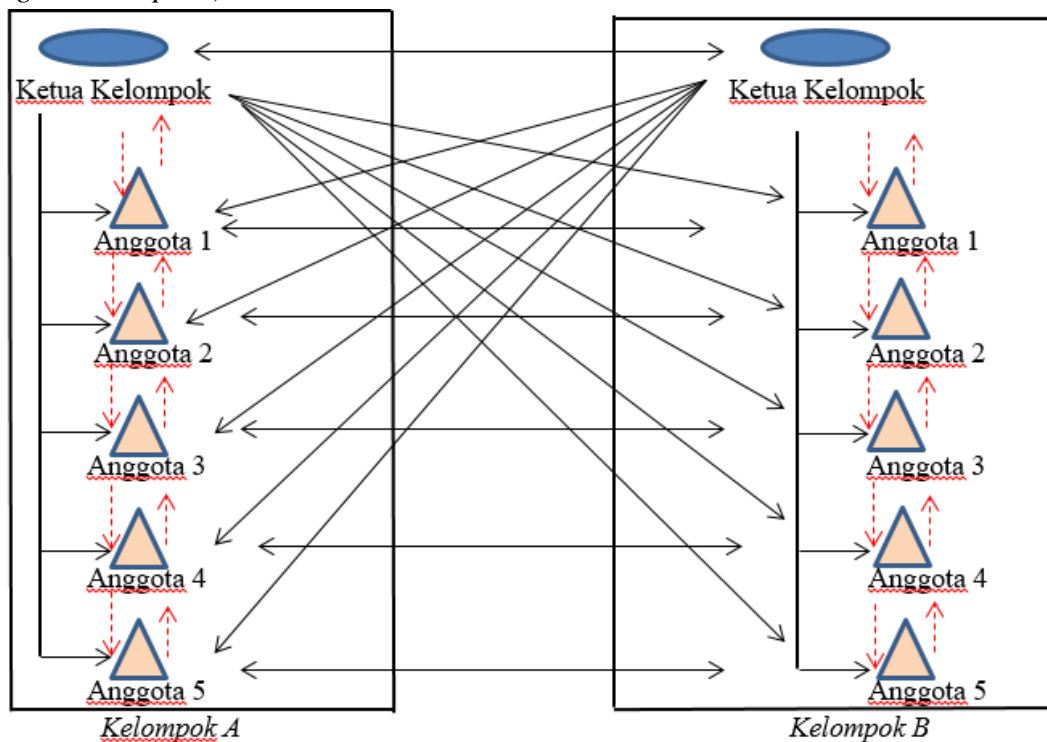
Selanjutnya berkaitan dengan pembagian/penentuan kelompok didasarkan pada hubungan keluarga selain itu kedekatan rumah antara anggota 1 dengan anggota yang lain. Menurut Musafer. S dalam S. Santosa (2004) menyatakan bahwa kesamaan kepentingan dalam memelihara ternak kerbau, faktor kekerabatan serta hubungan bertangga dalam satu kesamaan geografis sudah cukup menjadi dasar yang kuat untuk terbentuknya kelompok sosial serta hubungan social diantara mereka. Hubungan sosial dan kerjasama yang telah terbangun ini dapat dikategorikan sebagai

hubungan sosial yang dibangun oleh adanya modal sosial “bonding”. Hal ini menurut Curry dan Fisher (2012).

Kategori adanya model social bonding berarti bentuk sosial yang menyebabkan keterlekatan sosial yang kuat antara anggota dalam satu kelompok. Bentuk-bentuk keterlekatan social yang terjadi bisa berdasarkan kekerabatan, pertemanan ataupun hubungan tetangga. Pendapat tersebut selaras dengan Granovetter (1979) yang membagi hubungan-hubungan dalam jejaring social tersebut terdiri dari hubungan yang terikat terkuat dan terlemah, serta hubungan yang bersifat menjembatani meskipun sifat hubungannya terikat lemah. Menurut Granovetter, hubungan yang terikat kuat dapat ditemukan dalam hubungan yang berlangsung lama, intensitas emosional serta sifat resiprositas (timbang-balik). Sebaliknya hubungan yang terikat lemah lebih singkat. Hubungan terikat kuat biasanya terjadi antara individu-individu yang lebih banyak kesamaan identitas. Dalam kasus hubungan social seperti ini tergambar pada sosiogram 1. Dengan demikian dapat digolongkan terikat kuat (*strong tied*).

Sosiogram 2.

Bentuk kerjasama Individu dalam satu kelompok dengan individu pada kelompok lain (*Bridging sosial capital*)



Sosiogram 2 ini menggambarkan hubungan bentuk atau kerjasama individu dengan individu dalam satu kelompok maupun individu dengan kelompok lain. Seperti terlihat pada sosiogram 2 ini bahwa apabila ketua kelompok dari A menemukan permasalahan tentang ternak kerbau maka yang pertama dihubungi adalah anggota 1 dan selanjutnya hingga anggota terakhir. Apabila dalam perjalanan menuju rumah/tempat tinggal anggota 1 dan ditemukan anggota 2 maka dengan demikian informasi tersebut dapat disampaikan langsung pada anggota ke 2 dan/atau anggota lainnya yang

masih pada satu kelompok. Selanjutnya antara kelompok A dengan kelompok B. Apabila dalam pengelolaan ternak kerbau dan ditemukan masalah/kendala di lapangan terkait ternak kerbau milik anggota B maka secara langsung informasi tersebut disampaikan langsung ke ketua kelompok B selanjutnya informasi tersebut diteruskan pada setiap anggotanya sesuai nomor urut yang ada pada kelompok. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan informasi dari ketua kelompok A disampaikan juga pada anggota kelompok B dan selanjutnya anggota kelompok B akan meneruskan informasi tersebut pada ketua kelompoknya maupun anggota yang lain apabila ditemukan saat dilapangan. Hal ini dapat dikategorikan baik karena adanya kerja sama yang baik antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Lebih lanjut Curry dan Fisher (2012) menyatakan hubungan social seperti yang tergambar pada sosiogram 2 ini dikategorikan sebagai hubungan social berbasis model social “bridging” Pendapat selanjutnya oleh Granovetter hubungan yang terbangun sifatnya menjembatani (*bridge tied*) dan sangat penting dalam memfasilitasi terjadinya jejaring pertukaran informasi serta penyerap/difusi informasi. Informasi apapun yang hendak didifusikan dapat mencapai lebih banyak orang terjangkau luas bila dialirkan lewat jejaring kelompok-kelompok yang berbeda namun hubungannya terikat lemah (*weak tied*) dibandingkan dengan kerjasama pada sosiogram 1 karena anggotanya dalam kelonggaran hubungan (Granovetter, 1973).

Motivasi dan Tujuan Beternak

Berbagai motivasi (ekonomi dan social) yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku peternak dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang mengatakan bahwa motivasi dan tujuan beternak dari setiap peternak di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya ini adalah untuk menambah pendapatan keluarga juga sebagai tabungan dalam hal ini secara ekonomi peternak telah mengetahui manfaat dari kerbau bagi kebutuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak di Pulau Moa dapat diungkapkan bahwa seluruh peternak juga memelihara ternak kerbau untuk menanggulangi setiap kebutuhan ekonomi keluarga yang timbul secara atau bersifat mendesak.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa;

1. Bentuk-bentuk jejaring social yang teridentifikasi yang dimiliki oleh peternak kerbau di Pulau Moa adalah bonding social capital dan bridging social capital
2. Hubungan antara peternak dalam jejaring sangat kuat.

Saran

Untuk lebih memperkuat hubungan antara peternak dalam jejaring sosial maka perlu adanya saling kepercayaan dan kerjasama yang lebih baik pula demi dan untuk pengembangan populasi ternak kerbau yang ada di Pulau Moa dan lebih dikenal dengan sebutan kerbau moa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Granovetter M. 1973. The strength of Weak Ties. *The American Journal of Sociologi*. 78 (6):1360-1380
- Haryadi T. F., Syahlani P.S. 1999. Analisis Hubungan Antara Karakteristik Personal dan Situasi dengan Motivasi Kerja Karyawan Usaha Peternakan. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Hernanto F. 1991. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kusnadi H.S., Prawirokusumo, Sabrani M. 1983. Efisiensi Usaha Peternakan yang Terintegrasi Dalam Koperasi DIY. *Prosiding Ruminansia Besar. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan*. Departemen Pertanian. Bogor.
- Murdoch J. 2000. Networks –a new paradigm of rural development. *Journal of rural studies*. 16 (4): 407-419
- Santosa. 2004. Dinamika Kelompok. Jakarta. Bumi Aksara
- Slamet. 2014. A Gentleman’s handshake’: The role of Sosial Capital and trust in transforming into usable. Knowledge. *Jurnal of Studies*. 31:32-22